

PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA DEPOSITO, INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DAN NILAI TUKAR (KURS) TERHADAP PERMINTAAN OBLIGASI KORPORASI

Rian Hadyan

Alumni Program Manajemen S1
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bisnis Indonesia, Jakarta

Abstract : *The purpose of this pape is to analyze the factors that influence the demand for corporate bonds in Indonesia. Factors that influence the variable that used is deposit interest rate, JSX and the exchange rate in Indonesia. The method used is a quantitative method to study the nature of causal associative. The sample in this study are selected using indirect method with a sample of 36. Period used between the years 2009-2011. The results of this study is to explain that the coefficient of determination equal 95%, then the independent variables together can explain the dependent variable with the percentage of 95%, while the remaining 5% is explained by other variables not included in the model estimation. The results of t test of the three variables are partially each less than alpha, it describes the three independent variables had a significant effect on the variable dependent. F calculated > F-table (204.65 > 2.90), this means that the deposit interest rate, stock index and exchange rate together affect the request of the corporate bonds in Indonesia is significant at $\alpha = 5\%$.*

Keywords: *Corporate Bond, Exchange rate, JSX and Deposit Interest Rate.*

Abstrak : Tujuan dari skripsi ini adalah untuk menganalisis faktor- faktor yang mempengaruhi permintaan obligasi korporasi di Indonesia. Faktor yang mempengaruhi digunakanlah variabel suku bunga deposito, IHSG dan kurs di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan sifat penelitian asosiatif kausal. Sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan metode tidak langsung dengan jumlah sampel 36. Periode yang digunakan antara tahun 2009 - 2011. Hasil dari penelitian ini adalah menjelaskan bahwa koefisien determinasi sama dengan 95%, maka variabel bebas secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel terikat dengan persentase 95%, sementara sisanya 5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model estimasi. Hasil dari uji t dari ketiga variabel tersebut secara parsial masing-masing kurang dari alpha, ini menggambarkan ketiga variabel independent mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependent. F hitung > F-tabel (204,65 > 2,90), ini berarti bahwa suku bunga deposito, IHSG dan kurs secara bersama-sama mempengaruhi permintaan obligasi korporasi di Indonesia yang signifikan pada $\alpha = 5\%$.

Kata Kunci: Obligasi Korporasi, Kurs, IHSG dan Suku Bunga Deposito.

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Pasar modal (*capital market*) merupakan salah satu tonggak penting dalam perekonomian dunia saat ini dan merupakan penggerak perekonomian suatu negara. Banyak industri dan perusahaan yang menggunakan pasar modal sebagai media untuk menyerap investasi dan media untuk memperkuat posisi keuangannya. Di negara maju, pasar modal mempunyai peran dominan dalam memobilisasi dana masyarakat, bahkan dapat dijadikan indikator keadaan perekonomian negara yang bersangkutan.

Pada dasarnya instrumen yang diperdagangkan di pasar modal dapat dibagi menjadi tiga, yaitu instrumen yang menunjukkan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan, hak untuk memiliki kepemilikan atas suatu perusahaan yang mengeluarkannya, dan yang menunjukkan surat tanda bukti hutang dari suatu perusahaan atau emiten yang menerbitkannya.

Salah satu instrumen yang diperdagangkan di pasar modal Indonesia adalah obligasi. Dengan menerbitkan obligasi merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh penerbit (perusahaan, BUMN, pemerintah pusat, pemerintah daerah) untuk mendapatkan tambahan dana yang diperlukan untuk menjalankan kegiatannya. Pada dasarnya ada 2 jenis obligasi obligasi, yaitu: obligasi pemerintah dan obligasi perusahaan (Widoatmodjo 2012 : 117).

Produk obligasi mengalami perkembangan yang cukup pesat sejak tahun 2000, dimana dengan adanya pengetatan prosedur pinjaman di lembaga perbankan menyebabkan pihak perusahaan yang sedang membutuhkan dana untuk ekspansi bisnis atau melakukan pelunasan utangnya mulai melirik instrumen pembiayaan lainnya salah satunya obligasi.

Nilai penerbitan obligasi mengalami peningkatan yang sangat signifikan, yakni mencapai nilai sekitar Rp. 83,5 triliun pada tahun 2007. Tercatat lebih dari 175 perusahaan yang menerbitkan obligasi di pasar modal. Jumlah ini cukup kecil bila dibandingkan dengan penerbitan saham dimana tercatat 468 perusahaan menerbitkan saham dengan nilai sekitar Rp 327 triliun pada tahun 2007. Pada tahun 2011 nilai obligasi mencapai Rp 260,86 triliun dan tercatat 199 perusahaan yang menerbitkan obligasi di pasar modal, sedangkan tercatat 546 perusahaan menerbitkan saham dengan nilai sekitar Rp. 554,97 triliun pada tahun 2011.

Sebagai salah satu instrumen perdagangan dan investasi, harga obligasi selalu berfluktuasi sesuai dengan kondisi pasar dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Tidak seperti instrumen pasar modal lainnya, harga obligasi itu sendiri dinilai secara perhitungan persentase (%) sebagai berikut, *kurs* = 100% atau *at par* yaitu harga obligasi sesuai nilai nominal obligasi, *kurs* < 100% atau *at discount* yaitu harga obligasi dibawah *par* atau dibawah nilai nominal dan *kurs* > 100% atau *at premium* yaitu harga obligasi diatas *par* atau diatas nilai nominal (Rahardjo 2003 : 19).

Instrumen lainnya yang juga diperdagangkan di pasar modal adalah saham, tingkat suku bunga dan nilai tukar mata uang (*Exchange rate*). Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penulisan skripsi yang berjudul: “*Pengaruh Tingkat Suku Bunga Deposito, Indeks Harga Saham Gabungan (ihsg) Dan Nilai Tukar Rupiah (kurs) Terhadap Permintaan Obligasi Korporasi*”.

2.1. TINJAUAN TEORI

2.1.1. Pasar Modal

Pasar modal pada dasarnya mirip seperti pasar-pasar lainnya, yaitu tempat bertemunya antara penjual dan pembeli, yang membedakan pasar modal dengan pasar lainnya adalah komoditi yang diperdagangkan, yaitu bukti kepemilikan, hak untuk memiliki bukti kepemilikan, dan surat pernyataan hutang. Pasar modal dapat dikatakan juga sebagai pasar abstrak, karena saat ini pada BEI (Bursa Efek Indonesia) telah menganut sistem *scripless*, sehingga transaksi yang terjadi akan tercatat otomatis melalui sistem dan tidak dapat diintervensi untuk melakukannya secara manual. Pengertian pasar modal menurut Undang-undang Pasar Modal no. 8 tahun 1995 adalah sebagai suatu kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Terdapat berbagai macam definisi pasar modal menurut para ahli, diantaranya menurut Husnan (2004 : 1) adalah pasar modal dapat di definisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (atau sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta. Sedangkan menurut Sunariyah (2000 : 4) adalah suatu sistem keuangan yang terorganisir, termasuk didalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara dibidang keuangan serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar. Dalam arti sempit, pasar modal adalah suatu pasar (tempat, berupa gedung) yang disiapkan guna memperdagangkan saham-saham, obligasi-obligasi, dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa para perantara pedagang efek.

2.1.1.2. Manfaat Pasar Modal

Pasar modal memiliki peran sentral dalam perekonomian suatu negara, bahkan maju tidaknya perekonomian suatu negara dapat diukur dari maju tidaknya pasar modal di negara tersebut. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006 : 3) beberapa manfaat pasar modal antara lain:

1. Menyediakan sumber pendanaan atau pembiayaan (jangka panjang) bagi dunia usaha sekaligus memungkinkan alokasi sumber dana secara optimal.
2. Memberikan wahana investasi bagi investor sekaligus memungkinkan upaya diversifikasi.
3. Menyediakan indikator utama (*leading indicator*) bagi tren ekonomi negara.
4. Memungkinkan penyebaran kepemilikan perusahaan sampai lapisan masyarakat menengah.
5. Menciptakan lapangan pekerjaan/profesi yang menarik.
6. Memberikan kesempatan-kesempatan memiliki perusahaan yang sehat dengan prospek yang baik.
7. Alternatif investasi yang memberikan potensi keuntungan dengan resiko yang bisa diperhitungkan melalui keterbukaan, likuiditas, dan diversifikasi investasi.
8. Membina iklim keterbukaan bagi dunia usaha dan memberikan akses kontrol sosial.
9. Mendorong pengelolaan perusahaan dengan iklim terbuka, pemanfaatan manajemen profesional, dan menciptakan iklim berusaha yang sehat.

2.1.1.3. Lembaga-Lembaga yang Terkait Pasar Modal

Lembaga yang terkait pasar modal yaitu:

1. Bapepam & LK (Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan) Tugas Badan Pengawas Pasar Modal menurut pasal 2 Keputusan Menteri Keuangan Indonesia Nomor 503/KMK.01/1997, Bapepam & LK mempunyai tugas membina, mengatur, dan mengawasi kegiatan sehari-hari pasar modal dengan tujuan mewujudkan terciptanya kegiatan pasar modal yang wajar, teratur, dan efisien, serta melindungi kepentingan investor dan masyarakat sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan Menteri Keuangan dan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Disamping itu Bapepam & LK juga bertugas untuk melaksanakan pembinaan dan pengawasan terhadap lembaga-lembaga; seperti bursa efek, Lembaga Kliring dan Penjaminan (LKP), Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian (LPP), perusahaan efek dan perorangan, reksa dana, Biro Administrasi Efek (BAE), wali amanat atau penunjang dan profesi penunjang pasar modal. Tugas lainnya adalah memberi pendapat kepada Menteri Keuangan mengenai pasar modal.
2. Lembaga Penunjang Pasar Perdana.
Yang termasuk dalam lembaga ini adalah penjamin emisi efek, akuntan publik, konsultan hukum, notaris, agen penjual, dan perusahaan penilai.
3. Lembaga Penunjang dan Emisi
Dalam emisi obligasi, disamping lembaga penunjang untuk emisi saham juga dikenal lembaga seperti wali amanat, penanggung dan agen pembayar.
4. Lembaga Penunjang Pasar Sekunder

Lembaga penunjang pasar sekunder merupakan lembaga yang menyediakan jasa-jasa dalam pelaksanaan transaksi jual beli di bursa. Lembaga penunjang ini terdiri dari; pedagang efek, perantara pedagang efek, perusahaan efek, biro administrasi efek, reksa dana.

2.1.1.4. Jenis Pasar Modal

Pasar modal secara umum dapat dikategorikan sebagai 2 pasar, yaitu:

1. Pasar Perdana
Pasar perdana adalah tempat atau sarana bagi perusahaan untuk pertama kali menawarkan saham atau obligasinya kepada masyarakat umum. Penawaran umum awal ini yang juga disebut *Initial Public Offering (IPO)*, telah mengubah status perseroan tertutup menjadi perseroan terbuka (Tbk.).
2. Pasar Sekunder
Pasar sekunder adalah tempat atau sarana transaksi jual-beli antar investor dan harga dibentuk oleh investor melalui perantara pedagang efek. Terbentuknya harga pasar oleh tawaran jual dan tawaran beli dari para investor ini disebut juga dengan istilah *order driven market*.

2.1.1.5. Surat Berharga di Pasar Modal

Bentuk instrumen di pasar modal disebut efek, yaitu surat berharga yang berupa:

1. Saham
Yaitu tanda bukti memiliki perusahaan dimana pemiliknya disebut juga sebagai pemegang saham (*shareholder* atau *stockholder*).
2. Obligasi
Yaitu tanda bukti perusahaan memiliki utang jangka panjang kepada masyarakat.
3. Bukti *Right*
Yaitu hak untuk membeli saham pada harga tertentu dalam jangka waktu tertentu. Hak membeli itu dimiliki oleh pemegang saham lama.
4. Bukti Waran
Yaitu hak untuk membeli saham pada harga tertentu dalam jangka waktu tertentu. Waran tidak saja dapat diberikan kepada pemegang saham lama, tetapi juga sering diberikan kepada pemegang obligasi sebagai pemanis (*sweetener*) pada saat perusahaan menerbitkan obligasi.
5. Produk turunan atau biasa disebut *derivative*
Contoh produk turunan di pasar modal adalah indeks harga saham dan indeks *kurs* obligasi. Angka indeks yang diperdagangkan untuk tujuan spekulasi dan lindung nilai (*hedging*).

2.1.1.6. Pasar Modal

Pasar modal pada dasarnya mirip seperti pasar-pasar lainnya, yaitu tempat bertemunya antara penjual dan pembeli, yang membedakan pasar modal dengan pasar lainnya adalah komoditi yang diperdagangkan, yaitu bukti kepemilikan, hak untuk memiliki bukti kepemilikan, dan surat pernyataan hutang. Pasar modal dapat dikatakan juga sebagai pasar abstrak, karena saat ini pada BEI (Bursa Efek Indonesia) telah menganut sistem *scripless*, sehingga transaksi yang terjadi akan tercatat otomatis melalui sistem dan tidak dapat diintervensi untuk melakukannya secara manual. Pengertian pasar modal menurut Undang-undang Pasar Modal no. 8 tahun 1995 adalah sebagai suatu kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Terdapat berbagai macam definisi pasar modal menurut para ahli, diantaranya menurut Husnan (2004 : 1) adalah pasar modal dapat di definisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (atau sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta. Sedangkan menurut Sunariyah (2000 : 4) adalah suatu sistem keuangan yang terorganisir, termasuk

didalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara dibidang keuangan serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar. Dalam arti sempit, pasar modal adalah suatu pasar (tempat, berupa gedung) yang disiapkan guna memperdagangkan saham-saham, obligasi-obligasi, dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa para perantara pedagang efek.

2.1.1.7. Manfaat Pasar Modal

Pasar modal memiliki peran sentral dalam perekonomian suatu negara, bahkan maju tidaknya perekonomian suatu negara dapat diukur dari maju tidaknya pasar modal di negara tersebut. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006 : 3) beberapa manfaat pasar modal antara lain:

1. Menyediakan sumber pendanaan atau pembiayaan (jangka panjang) bagi dunia usaha sekaligus memungkinkan alokasi sumber dana secara optimal.
2. Memberikan wahana investasi bagi investor sekaligus memungkinkan upaya diversifikasi.
3. Menyediakan indikator utama (*leading indicator*) bagi tren ekonomi negara.
4. Memungkinkan penyebaran kepemilikan perusahaan sampai lapisan masyarakat menengah.
5. Menciptakan lapangan pekerjaan/profesi yang menarik.
6. Memberikan kesempatan-kesempatan memiliki perusahaan yang sehat dengan prospek yang baik.
7. Alternatif investasi yang memberikan potensi keuntungan dengan resiko yang bisa diperhitungkan melalui keterbukaan, likuiditas, dan diversifikasi investasi.
8. Membina iklim keterbukaan bagi dunia usaha dan memberikan akses kontrol sosial.
9. Mendorong pengelolaan perusahaan dengan iklim terbuka, pemanfaatan manajemen profesional, dan menciptakan iklim berusaha yang sehat.

2.1.1.8. Lembaga-Lembaga yang Terkait Pasar Modal

Lembaga yang terkait pasar modal yaitu:

1. Bapepam & LK (Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan)
2. Lembaga Penunjang Pasar Perdana.
3. Lembaga Penunjang dan Emisi
4. Lembaga Penunjang Pasar Sekunder

2.1.1.9. Jenis Pasar Modal

Pasar modal secara umum dapat dikategorikan sebagai 2 pasar, yaitu:

1. Pasar Perdana
Pasar perdana adalah tempat atau sarana bagi perusahaan untuk pertama kali menawarkan saham atau obligasinya kepada masyarakat umum. Penawaran umum awal ini yang juga disebut *Initial Public Offering (IPO)*, telah mengubah status perseroan tertutup menjadi perseroan terbuka (Tbk.).
2. Pasar Sekunder
Pasar sekunder adalah tempat atau sarana transaksi jual-beli antar investor dan harga dibentuk oleh investor melalui perantara pedagang efek. Terbentuknya harga pasar oleh tawaran jual dan tawaran beli dari para investor ini disebut juga dengan istilah *order driven market*.

2.1.1.10. Surat Berharga di Pasar Modal

Bentuk instrumen di pasar modal disebut efek, yaitu surat berharga yang berupa:

1. Saham
Yaitu tanda bukti memiliki perusahaan dimana pemiliknya disebut juga sebagai pemegang saham (*shareholder* atau *stockholder*).
2. Obligasi
Yaitu tanda bukti perusahaan memiliki utang jangka panjang kepada masyarakat.

3. Bukti *Right*
Yaitu hak untuk membeli saham pada harga tertentu dalam jangka waktu tertentu. Hak membeli itu dimiliki oleh pemegang saham lama.
4. Bukti Waran
Yaitu hak untuk membeli saham pada harga tertentu dalam jangka waktu tertentu. Waran tidak saja dapat diberikan kepada pemegang saham lama, tetapi juga sering diberikan kepada pemegang obligasi sebagai pemanis (*sweetener*) pada saat perusahaan menerbitkan obligasi.
5. Produk turunan atau biasa disebut *derivative*
Contoh produk turunan di pasar modal adalah indeks harga saham dan indeks *kurs* obligasi. Angka indeks yang diperdagangkan untuk tujuan spekulasi dan lindung nilai (*hedging*).

2.1.2. Indeks Harga Saham Gabungan

2.1.2.1. Pengertian IHSG

Menurut Sunariyah (2003 : 147) IHSG adalah suatu rangkaian informasi *historis* mengenai pergerakan harga saham gabungan, sampai tanggal tertentu dan mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek. Sedangkan Halim (2003 : 8) menjelaskan indeks harga saham merupakan ringkasan dari pengaruh simultan dan kompleks dari berbagai macam variabel yang berpengaruh, terutama tentang kejadian-kejadian ekonomi. Pada beberapa negara IHSG disebut juga dengan *JSX Composite (Jakarta Stock Exchange Composite)* atau *JCI (Jakarta Composite Index)*. Pada pasar modal sebuah indeks diharapkan memiliki fungsi yaitu:

1. Sebagai indikator tren pasar.
2. Sebagai indikator tingkat keuntungan.
3. Sebagai tolak ukur (*benchmark*) kinerja suatu portfolio.
4. Memfasilitasi pembentukan portfolio dengan strategi pasif.
5. Memfasilitasi berkembangnya produk derivatif.

2.1.2.2. Jenis-Jenis Indeks

Saat ini PT BEI memiliki 11 macam indeks harga saham yang disebarluaskan melalui media cetak maupun elektronik, sebagai salah satu pedoman bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal. Pada dasar IHSG merupakan gabungan dari seluruh harga dan nilai saham yang beredar di Indonesia, selain dari IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) terdapat pula indeks lain yang ada di BEI diantaranya adalah:

1. Indeks sektoral,
2. Indeks *Lq45*,
3. *Jakarta Islamic Index (JII)*,
4. Indeks Kompas 100,
5. Indeks Bisnis-27,
6. Indeks PEFINDO 25,
7. Indeks SRI-KEHATI,
8. Indeks Papan Utama,
9. Indeks Papan Pengembangan.
10. Indeks Individual,

2.1.2.3. Perhitungan Indeks

Ada beberapa macam pendekatan atau metode perhitungan yang digunakan untuk menghitung indeks, diantaranya : (1) menghitung rata-rata (*arithmetic rate*) harga saham yang masuk dalam anggota indeks, (2) menghitung *geometric rate* dari indeks individual saham yang masuk dalam anggota indeks, (3) menghitung rata-rata tertimbang nilai pasar. Umumnya semua IHSG (*composite*) menggunakan metode rata-rata tertimbang.

$$\text{Indeks} = \frac{\text{Nilai Pasar}}{\text{Nilai Dasar}} \times 100\%$$

Nilai pasar adalah kumulatif jumlah saham hari ini dikalikan harga pasar hari ini (kapitalisasi pasar), sedangkan nilai dasar adalah kumulatif jumlah saham pada hari dasar dikali harga dasar pada hari dasar. Hari dasar di BEI adalah tanggal 10 Agustus 1982 dengan nilai 100.

2.1.3 Obligasi

2.1.3.1 Pengertian Obligasi

Terdapat beberapa definisi yang memberikan pengertian mengenai obligasi, salah satunya adalah surat hutang jangka panjang yang dapat dipindahtangankan yang berisi janji dari pihak yang menerbitkan untuk membayar imbalan berupa bunga pada periode tertentu dalam melunasi pokok hutang pada waktu yang telah ditentukan kepada pihak pembeli obligasi tersebut (Bursa Efek Surabaya, 2001). Ada juga yang menyebutkan obligasi adalah surat utang yang dikeluarkan sebuah badan hukum dengan jangka waktu minimum lima tahun, hal ini dijelaskan oleh Manurung (2008 : 29). Fakhrudin (2008 : 127) juga memberikan definisi dari obligasi yaitu surat utang jangka menengah panjang yang dapat dipindahtangankan yang berisi janji dari pihak yang menerbitkannya untuk membayar imbalan berupa bunga pada periode tertentu dan melunasi pokok utang pada waktu yang telah ditentukan kepada pihak pembeli obligasi tersebut.

2.1.3.2 Karakteristik Obligasi

1. Nilai Nominal (*Face Value*) adalah nilai pokok dari suatu obligasi yang akan diterima oleh pemegang obligasi pada saat obligasi tersebut jatuh tempo.
2. Kupon (*Interest Rate*) adalah pendapatan suku bunga yang akan diterima oleh pemegang obligasi sesuai perjanjian dengan penerbit obligasi tersebut, dan pembayaran kupon tersebut dilakukan secara periode tertentu.
3. Jatuh Tempo (*Maturity*) adalah tanggal dimana nilai pokok obligasi tersebut harus dilunasi oleh penerbit obligasi.
4. Penerbit / Emiten (*Issuer*) adalah pihak yang mengeluarkan atau menerbitkan obligasi tersebut. Mengetahui dan mengenal penerbit obligasi merupakan faktor yang sangat penting dalam melakukan investasi

2.1.3.3. Faktor Penentu Harga Obligasi

Harga obligasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya:

1. Tingkat bunga (kupon) yang dijanjikan makin tinggi maka harga akan semakin tinggi.
2. Suku bunga yang berlaku semakin rendah maka harga obligasi semakin tinggi.
3. Jatuh tempo obligasi semakin panjang maka harganya akan semakin tinggi.
4. Obligasi tersebut semakin likuid maka harganya semakin tinggi.
5. *Rating*/peringkat dari obligasi tersebut semakin tinggi maka harganya pun akan semakin tinggi.

2.1.4. Nilai Tukar Rupiah (*Kurs*)

2.1.4.1. Pengertian *Kurs*

Nilai tukar rupiah atau valuta asing sering disebut *kurs* (*exchange rate*) adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan (Mankiw 2007 : 128). Menurut Puspoprano (2004 : 212) definisi *kurs* adalah harga dimana mata uang suatu negara dipertukarkan dengan mata uang negara lain. *Kurs* sering pula dikatakan valas ataupun nilai tukar mata uang suatu negara terhadap uang negara lain.

2.1.4.2. Sistem Nilai Tukar

Nilai tukar suatu mata uang di definisikan sebagai harga relatif dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Pada dasarnya terdapat tiga sistem nilai tukar (Kebanksentralan BI, 2004), yaitu:

1. *Floating Exchange Rate System* (Sistem Nilai Tukar Mengambang)
2. *Fixed Exchange Rate System* (Sistem Nilai Tukar Tetap)
3. *Managed Floating Exchange Rate System* (Sistem Nilai Tukar Mengambang Terkendali)

2.1.5. Suku Bunga

2.1.5.1. Pengertian Suku Bunga

Bunga pada dasarnya adalah balas jasa yang diberikan oleh pihak yang membutuhkan uang kepada pihak yang memerlukan uang. Bunga dapat dilihat dari dua sisi yaitu sisi penawaran dan permintaan. Bunga dari sisi penawaran merupakan pendapatan atas pemberian kredit sehingga pemilik dana akan menggunakan pendapatan atas pemberian kredit sehingga pemilik dana akan menggunakan dananya pada jenis investasi yang menjanjikan pembayaran yang tinggi. Sedangkan bunga dari sisi permintaan adalah biaya atas pinjaman atau jumlah yang dibayarkan sebagai imbalan atas penggunaan uang yang dipinjam. Bunga merupakan harga yang dibayar atas modal. Menurut Kasmir (2002 : 121) suku bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Sunariyah juga menjelaskan tentang fungsi suku bunga. Adapun fungsi suku bunga menurut Sunariyah (2004 : 81) adalah sebagai berikut :

1. Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan.
2. Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang beredar dalam suatu perekonomian.
3. Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang beredar.

Dalam kegiatan perbankan sehari-hari ada dua macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya, yaitu :

1. Bunga Simpanan
Merupakan harga beli yang harus dibayar bank kepada nasabah pemilik simpanan. Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan, dan bunga deposito.
2. Bunga Pinjaman
Merupakan bunga yang dibebankan kepada para peminjam (debitur) atau harga jual yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Disebut juga bunga kredit. Suku bunga simpanan dan pinjaman bank merupakan komponen utama biaya dan pendapatan bagi bank. Para ahli ekonomi membedakan suku bunga sebagai berikut :
 1. Suku Bunga Nominal
 2. Suku Bunga Riil
 3. Suku Bunga Jangka Pendek
 4. Suku Bunga Jangka Panjang

2.1.6. Deposito

2.1.6.1. Pengertian Deposito

Pengertian deposito menurut Undang-Undang Perbankan No. 10 tahun 1998 pasal 1 yaitu deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank.

2.1.6.2. Jenis-Jenis Deposito

Adapun jenis-jenis deposito pada umumnya adalah sebagai berikut :

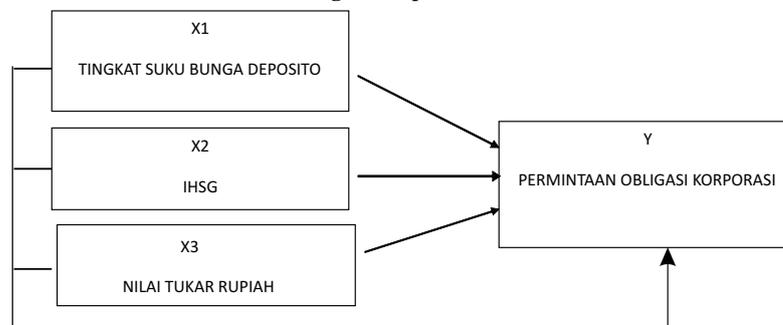
1. Deposito Berjangka

2. Sertifikat Deposito adalah simpanan berjangka atas pembawa atau atas unjuk yang dengan izin Bank Indonesia dikeluarkan oleh bank sebagai bukti simpanan yang dapat diperjual belikan atau dipindah tangankan kepada pihak ketiga atau pihak lain. Pencairan sertifikat deposito dapat dilakukan dimuka baik tunai maupun non tunai.
3. *Deposito On Call* adalah deposito yang ditarik (diambil) oleh nasabahnya sebelum jatuh tempo, sehingga nasabah harus memberitahu kepada pihak bank terlebih dahulu. Di Indonesia deposito ini jarang sekali digunakan, hanya pada bank-bank tertentu saja.
4. *Automatic Roll Over Deposit* adalah deposito yang telah habis jangka waktunya (jatuh tempo) maka uang deposito secara otomatis diperhitungkan bunganya, begitu jangka waktu deposito habis waktunya.

2.2. Kerangka Berpikir

Berdasarkan perumusan dan tujuan penelitian, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran pengaruh tingkat suku bunga deposito dan nilai tukar rupiah terhadap permintaan obligasi korporasi.

Gambar 2.1
Skematik Kerangka Berpikir



3. METODOLOGI PENELITIAN

Sifat dari penelitian ini adalah asosiatif kausal, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mencari sebab akibat, seperti :

1. Mengetahui variabel yang menjadi penyebab atau variabel yang mempengaruhi (*independent*) dan variabel yang menjadi akibat atau yang terpengaruh (*variabel dependent*). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel *independent* adalah tingkat suku bunga dan *kurs*, sedangkan yang menjadi variabel *dependent* adalah permintaan obligasi.
2. Mengetahui seberapa kuat hubungan atau keterkaitan antara variabel-variabel tertentu.
3. Mengetahui seberapa besar hubungan atau keterkaitan antara variabel-variabel tertentu.

3.1. Populasi Dan Sampel

Populasi adalah seluruh kumpulan elemen yang sejenis akan tetapi berbeda karena karakteristiknya. Populasi dalam penelitian ini adalah permintaan obligasi korporasi, yang tercatat di Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). Sedangkan yang dimaksud dengan sampel ialah sebagian dari suatu populasi yang akan diteliti. Teknik pengambilan sampel adalah teknik *Purposive Sampling*, yaitu dengan periode *sampling* selama 2009 - 2011. Sehingga pengamatan yang dilakukan adalah dengan menggunakan *data time series* sebanyak 36 bulan pengamatan.

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan metode tidak langsung (*indirect method*) yaitu dengan menggunakan data-data atau dokumen-dokumen yang sudah ada bersumber dari, buku-buku perpustakaan, jurnal ekonomi, tulisan atau laporan penelitian ilmiah yang relevan

dengan penelitian ini koran, dan majalah yang mendukung penelitian ini, juga data pada Bapepam untuk data dalam bentuk statistik pasar modal selama tahun 2009 - 2011 dan pada *web* kontan untuk data dalam bentuk tingkat suku bunga deposito periode 2009 - 2011. Pencatatan data yang dilakukan penulis berasal dari sumber-sumber yang menjadi rujukan berupa data *Time Series* dengan periode 2009 - 2011.

3.4. Teknik Pengolahan Data Dan Analisa Data

Untuk pengolahan data, peneliti menggunakan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk melihat hubungan antar variabel. Untuk mempermudah penelitian, peneliti menggunakan *software* SPSS versi 20 sebagai alat bantu hitung dalam menganalisa data.

3.4.1. Model dan Teknik Analisis Data

3.4.1.1. Uji Koefisien Korelasi dan Determinasi

Angka koefisien korelasi (r) digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya derajat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Algifari (2000: 45-48) menyatakan bahwa koefisien determinasi (R^2) adalah salah satu nilai statistik yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan pengaruh antara dua variabel. Nilai koefisien determinasi menunjukkan persentase variasi nilai variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh persamaan regresi yang dihasilkan. Semakin besar persentasinya dari variabel terikat yang dapat di terangkan oleh variabel bebas, maka semakin baik untuk model regresi.

$$r = \frac{n \cdot (\sum x y) - (\sum x \cdot \sum y)}{\sqrt{[n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2] [n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

x = skor tiap tiap variabel x

y = skor total Permintaan Obligasi

n = jumlah sampel yang diteliti

Dari formulasi tersebut di atas, dapat di jelaskan bahwa r berbeda di antara -1 sampai dengan 1, dimana jika :

$r = -1$ atau mendekati -1, maka ada hubungan yang kuat antara x dan y tetapi negatif.

$R = 0$ jika $r = 0$, maka hubungan antara variabel x dan y sangat lemah atau tidak terdapat hubungan sama sekali.

$r = 1$ atau mendekati 1, maka hubungan positif antara x dan y sangat kuat sekali.

3.4.1.2. Uji Regresi

Untuk menguji hipotesis tentang kekuatan variabel *independent* yang dilambangkan dengan X_1 (Tingkat suku bunga) terhadap masing - masing variabel *dependent* atau yang dilambangkan Y (Permintaan Obligasi), peneliti menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Begitu juga untuk variabel *independent* lainnya atau dilambangkan X_2 (IHSG) terhadap masing-masing variabel *dependent* yang dilambangkan dengan Y (Permintaan Obligasi), peneliti juga menggunakan teknik analisis regresi sederhana, dan variabel *independent* lainnya atau dilambangkan dengan X_3 (Kurs) terhadap masing-masing variabel *dependent* yang dilambangkan dengan Y (Permintaan Obligasi),

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Dimana :

Y = Permintaan Obligasi

a = konstanta

b = *slope* atau kemiringan

X₁ = Tingkat Suku Bunga

X₂ = IHSG

X₃ = *Kurs*

Jadi dapat diartikan bahwa analisis regresi, baik yang sederhana ataupun yang berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel *independent* (bebas) terhadap variabel *dependent* (terikat).

3.4.2. Uji Hipotesa

3.4.2.1. Uji F

Pengujian ini dilakukan untuk menguji pengaruh dari seluruh variabel *independent* secara bersama-sama terhadap variabel *dependent*. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₀ : a₁ : a₂ = 0 berarti tidak ada hubungan positif dan pengaruh signifikan secara simultan dari variabel *independent* terhadap variabel *dependent*.

H_a : a₁ + a₂ ≠ 0 berarti ada hubungan positif dan pengaruh signifikan secara simultan dari variabel *independent* terhadap variabel *dependent*. Uji F akan diputuskan menerima atau menolak hipotesa yang akan diajukan.

Jika F hitung < F tabel, maka H₀ diterima dan H_a ditolak, berarti semua variabel *independent* secara simultan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel *dependent*.

Jika F hitung > F tabel, maka H₀ ditolak dan H_a diterima, berarti semua variabel *independent* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependent*.

3.4.2.2. Uji t

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari tiap-tiap variabel *independent* (Tingkat Suku Bunga dan Kurs) terhadap Permintaan Obligasi pada periode 2008 - 2011, dengan ketentuan sebagai berikut

H₀ : a₁ : a₂ = 0 berarti tidak ada hubungan positif dari variabel *independent* terhadap variabel *dependent*.

H_a : a₁ + a₂ ≠ 0 berarti ada hubungan positif dari variabel *independent* terhadap variabel *dependent*.

Uji t ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara t hitung dengan t tabel.

Jika t hitung < t tabel, maka H₀ diterima dan H_a ditolak.

Jika t hitung > t tabel, maka H₀ ditolak dan H_a diterima.

Jika H₀ diterima dan H_a ditolak berarti tidak ada hubungan positif dan pengaruh signifikan dari variabel *independent* terhadap variabel *dependent*, sedangkan jika H₀ ditolak dan H_a diterima berarti ada hubungan positif dan pengaruh signifikan dari variabel *independent* terhadap variabel *dependent*.

3.4.3. Pengujian Asumsi Klasik

Untuk menentukan ketepatan model regresi perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang mendasari model regresi sebagai berikut:

1. Multikolinearitas
2. Autokorelasi
3. Heteroskedastisitas

4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data

Berdasarkan olah data melalui SPSS, maka dapat diuraikan sebagai berikut :

Tabel 4.1
Data Bunga Deposito, IHSG, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Permintaan Obligasi

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>outstanding</i>	36	7.3367,44	141.411,90	101.780,4700	21.612,96540
<i>deposito</i>	36	,0600	,0880	,069250	,0064965
<i>kurs</i>	36	8.508,00	11.980,00	9.400,5556	863,44564
<i>ihsg</i>	36	1.285,48	4.130,80	2.951,7561	810,33047
<i>Valid N (listwise)</i>	36				

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa besarnya *mean* untuk masing-masing variabel lebih besar daripada standar deviasi masing-masing variabel. Sehingga, tingkat bunga deposito, IHSG, nilai tukar rupiah (*kurs*), dan permintaan obligasi dapat digunakan menjadi variabel dalam penelitian ini.

4.2. Analisis Data

4.2.1. Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Tabel 4.2
Hasil Uji Korelasi dan Determinasi Tingkat Bunga Deposito Terhadap Permintaan Obligasi

<i>Model Summary^b</i>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,720 ^a	,518	,504	15.228,29274	,165

- a. Predictors: (Constant), *deposito*
b. Dependent Variable: *outstanding*

Tabel 4.3
Hasil Uji Korelasi dan Determinasi IHSG Terhadap Permintaan Obligasi

<i>Model Summary^b</i>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,955 ^a	,913	,910	6.476,68093	,787

- a. Predictors: (Constant), *ihsg*
b. Dependent Variable: *outstanding*

Tabel 4.4
Hasil Korelasi dan Determinasi *Kurs* Terhadap Permintaan Obligasi

<i>Model Summary^b</i>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,758 ^a	,575	,562	14.297,23571	,146

- a. Predictors: (Constant), *kurs*
b. Dependent Variable: *outstanding*

Tabel 4.5
Hasil Korelasi dan Determinasi X1, X2, dan X3 Terhadap Permintaan Obligasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,975 ^a	,950	,946	5.032,62520	1,185

a. Predictors: (Constant), ihsg, kurs, deposito

b. Dependent Variable: outstanding

4.2.2. Analisa Regresi

Tabel 4.6
Hasil Regresi Sederhana Tingkat Bunga Deposito Terhadap Permintaan Obligasi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	267.552,081	27.555,529		9,710	,000		
	deposito	-2.393.813,882	396.222,302	-,720	-6,042	,000	1,000	1,000

a. Dependent Variable: outstanding

Tabel 4.7
Hasil Regresi Sederhana IHSG Terhadap Permintaan Obligasi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	176.996,832	4.131,344		42,842	,000		
	ihsg	-25,482	1,351	-,955	-18,861	,000	1,000	1,000

a. Dependent Variable: outstanding

Tabel 4.8
Hasil Regresi Sederhana Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Permintaan Obligasi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	280.195,241	26.418,636		10,606	,000		
	kurs	-18,979	2,799	-,758	-6,781	,000	1,000	1,000

a. Dependent Variable: outstanding

Tabel 4.9
Hasil Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	214.064,836	10.440,595		20,503	,000		
1 deposito	676.723,720	322.089,835	,203	2,101	,044	,165	6,050
1 kurs	-9,960	2,365	-,398	-4,212	,000	,174	5,762
1 ihsg	-22,197	1,437	-,832	-15,452	,000	,534	1,873

a. *Dependent Variable: outstanding*

Dari hasil olah SPSS, maka diperoleh persamaan regresi diatas sebagai berikut :

Permintaan Obligasi = 267.552,081 - 2.393.813,882 Tingkat Bunga Deposito

Permintaan Obligasi = 176.996,832 - 25,482 IHSG

Permintaan Obligasi = 280.195,241 - 18,979 *Kurs*

Permintaan Obligasi = 214.064,836 + 676.723,720 Deposito - 22,197 IHSG - 9,960 *Kurs*

4.3. Uji Hipotesa

4.3.1. Uji F

Ho : $a_1 : a_2 = 0$ berarti tidak ada hubungan positif dan pengaruh signifikan secara simultan dari variabel *independent* terhadap variabel *dependent*.

Ha : $a_1 : a_2 \neq 0$ berarti ada hubungan positif dan pengaruh signifikan secara simultan dari variabel *independent* terhadap variabel *dependent*.

Hasil Uji F

Tabel 4.10

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	15538735437,058	3	5179578479,019	204,506	,000 ^b
1 Residual	810474124,860	32	25327316,402		
Total	16349209561,918	35			

a. *Dependent Variable: outstanding*

b. *Predictors: (Constant), ihsg, kurs, deposito*

Dari tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- F.hitung sebesar 204,506 > F.tabel sebesar 2,90 (dengan tingkat probabilita 0,05) jadi Ho ditolak. Dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat bunga deposito, IHSG, dan nilai tukar rupiah (*kurs*) secara bersama-sama (simultan) memberikan pengaruh terhadap permintaan obligasi korporasi.
- Signifikansi pada tabel Anova diperoleh sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,050 maka hipotesa nol (Ho) ditolak atau dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat deposito, IHSG, dan nilai tukar rupiah (*kurs*) secara bersama-sama mempengaruhi permintaan obligasi korporasi.

4.3.2. Uji t

Ho : $a_1 : a_2 = 0$ berarti tidak ada hubungan dari variabel *independent* terhadap variabel *dependent*.

Ha : $a_1 : a_2 \neq 0$ berarti ada hubungan dari variabel *independent* terhadap variabel *dependent*.

Tabel 4.11: Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	214.064,836	10.440,595		20,503	,000		
deposito	676.723,720	322.089,835	,203	2,101	,044	,165	6,050
kurs	-9,960	2,365	-,398	-4,212	,000	,174	5,762
ihsg	-22,197	1,437	-,832	-15,452	,000	,534	1,873

a. Dependent Variable: outstanding

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan hal hal sebagai berikut :

1. Hipotesa I = Pengaruh Tingkat Bunga Deposito Terhadap Permintaan Obligasi Korporasi.

Dengan alfa (α) sebesar 5% dan $df = 32$ diperoleh t.tabel sebesar 2,03693 dan t.hitung sebesar 2,101, jadi t.hitung lebih besar daripada t.tabel ($2,101 > 2,03693$) sehingga Ho ditolak (Hipotesa nol ditolak). Jadi secara parsial, tingkat bunga deposito memberikan pengaruh terhadap permintaan obligasi korporasi. Nilai t.hitung yang positif menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat positif.

2. Hipotesa II = Pengaruh IHSG Terhadap Permintaan Obligasi Korporasi.

Dengan alfa (α) sebesar 5% dan $df = 32$ diperoleh t.tabel sebesar 2,03693 dan t.hitung sebesar (-)15,452, jadi t.hitung lebih besar daripada t.tabel ($(-15,452 > 2,03693)$) sehingga Ho ditolak (Hipotesa nol ditolak). Jadi secara parsial, IHSG memberikan pengaruh terhadap permintaan obligasi korporasi. Nilai t.hitung yang negatif menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat negatif.

3. Hipotesa III = Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Permintaan Obligasi Korporasi.

Dengan alfa (α) sebesar 5% dan $df = 32$ diperoleh t.tabel sebesar 2,03693 dan t.hitung sebesar (-)4,212, jadi t.hitung lebih besar daripada t.tabel ($(-4,212 > 2,03693)$) sehingga Ho ditolak (Hipotesa nol ditolak). Jadi secara parsial, nilai tukar rupiah (*kurs*) memberikan pengaruh terhadap permintaan obligasi korporasi. Nilai t.hitung yang negatif menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat negatif.

4.4. Uji Asumsi Klasik

4.4.1. Uji Multikolinearitas

**Tabel 4.12
Uji Multikolinearitas**

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	214.064,836	10.440,595		20,503	,000		
deposito	676.723,720	322.089,835	,203	2,101	,044	,165	6,050
kurs	-9,960	2,365	-,398	-4,212	,000	,174	5,762
ihsg	-22,197	1,437	-,832	-15,452	,000	,534	1,873

a. Dependent Variable: outstanding

Sumber : SPSS

Berdasarkan tabel *coefficient* diatas dapat diketahui bahwa *tolerance* dari masing-masing variabel *independent* adalah 0,165 untuk tingkat bunga deposito, 0,534 untuk IHSG, dan 0,174 untuk nilai tukar rupiah (*kurs*) lebih dari 0,1 dan nilai VIF 6,050 untuk tingkat bunga deposito, 1,873 untuk IHSG, dan 5,762 untuk nilai tukar rupiah (*kurs*) kurang dari 10, jadi dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

4.4.2. Uji Autokorelasi

Tabel 4.13:
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	,975 ^a	,950	,946	5.032,62520	1,185

a. *Predictors: (Constant), ihsg, kurs, deposito*

b. *Dependent Variable: outstanding*

Sumber : SPSS

Keterangan :

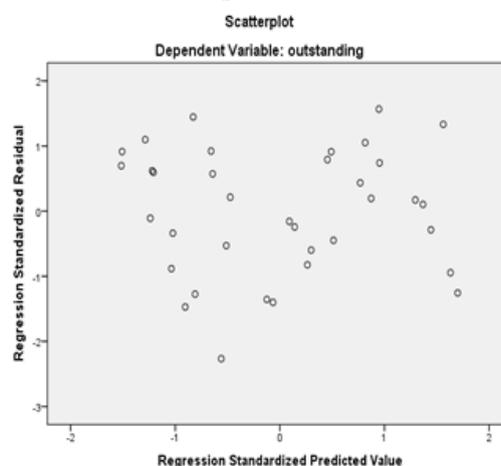
1. R (keofisien korelasi) merupakan suatu pengukuran statistik konvariasi atau asosiasi antara dua variabel.
2. *R square* merupakan koefisien determinasi.
3. *Adjusted Square* merupakan nilai R yang disesuaikan.
4. *Std, Error of the Estimation* adalah ukuran kesalahan standar dari penaksiran.
5. Durbin Watson digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi.

Dalam tabel di atas diperoleh Durbin Watson sebesar 1,185. Dengan tingkat signifikansi 5%, jumlah data (n) sebanyak 36, dan jumlah variabel bebas sebanyak 3 (k = 3), diperoleh batas : $-2 < D-W < 2$ atau sama dengan $-2 < 1,185 < 2$.

4.4.3 Uji Heteroskedasitas

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar dengan pola tidak jelas diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedasitas



5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan analisa data dan pembahasan maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Berdasarkan uji analisis yang telah dilakukan pada model $Y = a + b_1X_1 + e$ tingkat suku bunga deposito (X_1), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (X_2) dan nilai tukar (*kurs*) (X_3) secara parsial masing - masing variabel tersebut memiliki pengaruh kuat dan signifikan terhadap permintaan obligasi korporasi.
2. Berdasarkan uji analisis yang telah dilakukan pada model $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$ maka dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga deposito (X_1), IHSG (X_2) dan *kurs* (X_3) memiliki koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,950 atau 95% sehingga 5% sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya, serta nilai koefisien regresi (b) suku bunga deposito (X_1) 676.723,720, IHSG (X_2) - 22,197 dan *kurs* (X_3) -9,960. Dengan tingkat probabilitas 0,05 didapat F-hitung sebesar 204,506 lebih besar dari F-tabel sebesar 2,90 sehingga H_0 ditolak, dan dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat suku bunga deposito, IHSG dan *kurs* secara bersama-sama atau simultan memberikan pengaruh terhadap permintaan obligasi korporasi di Indonesia. Dengan perkembangan ekonomi saat ini deposito, saham dan *kurs* serta obligasi merupakan *instrument* investasi yang banyak diminati masyarakat dan investor, sehingga dengan berkembangnya dan berubahnya salah satu variabel tentu akan memberikan dampak dan pengaruh yang signifikan terhadap variabel lainnya.

5.2. Saran

Saran yang penulis ajukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan adalah sebagai berikut :

1. Bank Indonesia sebagai pembuat kebijakan moneter harus menjaga tingkat suku bunga di tingkat normal, karena terlalu tingginya atau terlalu rendahnya suku bunga akan berdampak pada permintaan obligasi di Indonesia juga *instrument* investasi lainnya.
2. Pemerintah dan Bank Indonesia harus menjaga kurs di tingkat yang normal karena nilai kurs memberikan dampak pada permintaan obligasi di Indonesia. Intervensi dari pemerintah dan Bank Indonesia diperlukan demi menjaganya stabilitas perekonomian yang diharapkan berbagai pihak.
3. Bagi emiten yang menerbitkan obligasi maupun yang akan menerbitkan obligasi harus meningkatkan kinerja perusahaannya dan memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi obligasi, sehingga rencana atau tujuan penerbitan obligasi tersebut mencapai sasaran dengan maksimal.
4. Bagi investor, peneliti menyarankan untuk memperhatikan kebijakan pemerintah dan Bank Indonesia karena akan menentukan faktor-faktor makro ekonomi yang berdampak pada obligasi di Indonesia dan investasi lainnya, dengan begitu rencana investasi yang diperlukan/direncanakan oleh para investor dapat berjalan dengan baik dan memberikan keuntungan bagi investor serta para investor dapat memprediksi kemana arah perkembangan perekonomian Indonesia dan dunia.
5. Investor juga diharapkan berhati-hati dalam menentukan strategi investasinya karena perkembangan perekonomian yang cepat dan dapat berubah sewaktu-waktu akan sangat mempengaruhi faktor investasi yang ada ditambah dengan pengaruh eksterne yang ada akan semakin menambah pertimbangan investor untuk menentukan strateginya.
6. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti juga menyarankan untuk peneliti selanjutnya agar mencari faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi permintaan obligasi korporasi di Indonesia, karena banyak faktor yang mempengaruhi permintaan obligasi baik dari segi makroekonomi maupun perkembangan obligasi dan emiten itu sendiri seperti peringkat serta untuk periode penelitian ditambah agar dapat tergambarkan secara jelas perkembangan perekonomian.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari. 2000. *Analisis Regresi: Teori, Kasus dan Solusi*. Ed. 2. BPFE. Yogyakarta.
- Bursa Efek Surabaya . 2001. *Mengenal Obligasi*. Bursa Efek Surabaya. Surabaya.
- Darmadji, Tjiptono dan Fakhruddin, Hendy M. 2006. *Pasar Modal Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*. Ed. 2. Salemba Empat. Jakarta.
- Halim, Abdul. 2003. *Analisis Investasi*. Ed. 1. Salemba Empat. Jakarta.
- Husnan, Suad. 2004. *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Kasmir. 2002. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Ed. Revisi 2002. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Manurung, Adler Haymans. 2008. *Reksa Dana Investasiku*. Buku Kompas. Jakarta.
- Puspopranoto, Sawaldjo. 2004. *Keuangan Perbankan dan Pasar Keuangan*. Pustaka LP3ES, Jakarta.
- Sunariyah. 2003. *Pengantar Pasar Modal*. Ed. 3. UPPAMPYKPN. Yogyakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal.
- Widoatmodjo, Sawidji. 2012. *Cara Sehat Investasi di Pasar Modal: Pengantar Menjadi Investor Profesional*. PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.